

PENGARUH PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2017-2021

Selviana Putri¹, Twinta Putri Wilujeng², Firda Nafi'ul Hawa³, Mohammad Fachrur Rohit⁴

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

e-mail: selvianap78@gmail.com¹, twintaputri24@gmail.com², firdanafi9@gmail.com³, fachrurrohit@gmail.com⁴

Abstrak – Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil dari akibat pendidikan maupun pengangguran terhadap angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Data yang dipakai adalah data sekunder yaitu publikasi BPS periode 2017-2021. Penelitian ini diteliti dengan cara analisis regresi data panel. Selanjutnya dilakukan uji parsial menghasilkan data bahwa pendidikan berdampak positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan. Pengangguran berdampak negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan. Sedangkan secara bersama-sama, variabel pendidikan dan variabel pengangguran memiliki pengaruh masing-masing terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: Pendidikan, Pengangguran, Kemiskinan

Abstract – The research carried out aims to obtain results from the effects of education and unemployment on poverty rates in East Java Province. The data used is secondary data, namely BPS publications for the 2017-2021 period. This research was investigated using panel data regression analysis. Furthermore, a partial test was carried out resulting in data that education has a positive and significant impact on poverty rates. Unemployment has a negative and significant impact on poverty rates. Meanwhile, together, the education variable and the unemployment variable have their own influence on poverty.

Keywords: Education, Unemployment, Poverty

PENDAHULUAN

Satu dari beberapa permasalahan dalam dunia perekonomian dan sering menjadi masalah bahkan topik utama di berbagai negara termasuk Indonesia, adalah Kemiskinan. Kemiskinan kerap disandingkan sebagai permasalahan utama di Indonesia dan beberapa negara berkembang lainnya. Kemiskinan sendiri diartikan sebagai suatu kondisi seseorang dimana ia sulit dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang berdampak pada menurunnya kesejahteraan orang tersebut. Kondisi standart hidup yang rendah dapat diamati baik secara kualitatif maupun kuantitatif, termanifestasi dalam keadaan kebutuhan yang kurang terpenuhi, pemasukan yang minim, tempat tinggal yang tidak layak, kesehatan yang jauh dari kata baik, tingginya angka kematian pada bayi, umur harapan yang relatif singkat, serta kesempatan mendapatkan pekerjaan yang rendah. Kemiskinan menjadi masalah yang perlu dilihat, dan ditinjau secara detail penyebab serta cara mengatasinya dari berbagai sisi yang diyakini mampu berpengaruh terhadap angka kemiskinan kedepannya. Tingginya angka kemiskinan masih sering dijumpai di berbagai wilayah Indonesia. Bahkan di setiap provinsinya, tak terkecuali di Jawa Timur.

Jawa Timur sebagai provinsi besar yang tentunya juga dengan cakupan ekonomi luas yang ternyata masih menyumbang angka disektor kemiskinan. Jawa Timur merupakan provinsi yang termasuk miskin diatas rata-rata nasional sejak 2010-2019. Bahkan menurut BPS, Jawa Timur menjadi provinsi miskin dengan jumlah tertinggi di Indonesia saat tahun 2019. Melihat Jawa Timur merupakan provinsi luas dengan cakupan ekonomi yang luas, hal ini juga menimbulkan sejumlah tantangan ekonomi yang beragam pula. Faktor-faktor seperti tingkat pengangguran yang cukup tinggi, ketimpangan pendapatan antar wilayah, dan keterbatasan infrastruktur dapat menjadi penyebab utama sebagai label 'provinsi termiskin'. Meskipun memiliki potensi pertanian yang besar, kondisi ini juga dipengaruhi oleh rendahnya produktivitas dan akses pasar bagi petani.

Indonesia sebagai negara berkembang yang menghadapi tantangan pengangguran yang disebabkan oleh bermacam-macam faktor rumit dan saling terikat serta tidak selalu mudah dimengerti. Pengangguran dianggap sebagai wujud suatu masalah dalam dunia perekonomian yang disebabkan oleh permintaan masyarakat yang pada kenyataannya lebih rendah, dari keadaan kemampuan elemen-elemen produksi yang tersedia dalam suatu perekonomian untuk menciptakan suatu barang maupun jasa. Pengangguran di suatu negara bisa disebabkan oleh ketidakcukupan lapangan pekerjaan di wilayah tertentu untuk menampung jumlah angkatan kerja atau keterpaduan antara permintaan dan penawaran lapangan pekerjaan, yang berakibat pada peningkatan pertumbuhan tenaga kerja melebihi kesempatan kerja yang ada. Macam-macam pengangguran kerap diinterpretasikan sebagai individu yang ingin bekerja tetapi tidak dapat menemukan lapangan pekerjaan. Ada tiga kategori pengangguran: (1) Pengangguran Terbuka, seseorang yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan. (2) Setengah Menganggur, seseorang dengan jam kerja kurang dari 35 jam disetiap minggunya. (3) Pengangguran Terselubung, seseorang yang bekerja tidak maksimal karena alasan khusus. Meskipun Indonesia memiliki banyak sumber daya manusia, keberlimpahan ini tidak selalu berarti keberlimpahan dalam sumber daya manusia yang berkualitas. Beberapa faktor kemiskinan yaitu kurangnya tenaga kerja yang berkualitas, dan kebiasaan bermalas-malasan juga turut berkontribusi pada peningkatan jumlah kemiskinan di Indonesia. Kemiskinan dan pengangguran tentunya menjadi dua masalah pokok yang sedang ditangani Negara Indonesia hingga saat ini. Tingkat kemiskinan dapat menyebabkan krisis finansial serta menurunkan daya beli negara secara signifikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada melajunya angka kemiskinan dan beban hutang.

Menurut (Susanto, 2019) dapat dipahami dari teori lingkaran kemiskinan bahwa beberapa faktor seperti tingkat pendapatan, pendidikan, dan besaran konsumsi berkontribusi terjadinya kemiskinan. Hubungan antara tingkat pendidikan dan kemiskinan sebenarnya cukup kompleks. Secara umum, pendidikan yang baik cenderung mampu membantu dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Pendidikan yang berkualitas tentunya dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan keahlian dan pengetahuan yang dibutuhkan guna mencari pekerjaan yang lebih baik, meningkatkan pendapatan, serta mengurangi tingkat kemiskinan secara mendasar. Pada umumnya, terbukti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, peluang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik semakin besar. Hal ini disebabkan oleh produktivitas yang lebih tinggi dan keterampilan teknis yang berbeda yang dimiliki oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak.

Salah satu tugas pemerintah yang paling menonjol adalah mewajibkan pendidikan selama 12 tahun. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas seorang individu sehingga meskipun hanya lulusan SMA diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan teknologi, meningkatkan kapasitas produksi, dan berperan mengatasi masalah kemiskinan. Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa tingkatan, seperti (1) Pendidikan Dasar (SD) atau sejenisnya, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang bertujuan untuk memberikan bekal akhlak dan moral sebagai persiapan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (2) Tingkat pendidikan menengah, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sekolah kejuruan (SMK), focus pada ilmu lingkungan sosial dan budaya serta pengembangan kemampuan lebih lanjut menuju pendidikan tinggi atau dunia kerja. Pendidikan tinggi melibatkan berbagai tingkatan, seperti Diploma, Sarjana, Magister hingga Spesialis dan Doktor. Tingkat ini dianggap paling profesional karena digadang-gadang memiliki kemampuan untuk membangun dan bahkan menciptakan pengetahuan dan teknologi yang inovatif untuk kemanfaatan masyarakat.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melibatkan upaya besar dalam bidang pendidikan. Pendidikan diakui sebagai investasi dalam program pembangunan maupun pertumbuhan ekonomi. Kualitas pendidikan yang tinggi pasti menjadi peran penting dalam membantu Indonesia bahkan beberapa negara lain dalam mengentaskan masalah kemiskinan. Beberapa diantaranya bisa dilakukan dengan pelatihan keterampilan sesuai bidang maupun sesuai yang dibutuhkan sebagai upaya meningkatkan produktivitas masyarakat miskin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan melakukan analisis regresi data panel dalam rentang tahun 2017-2021. Dalam pemilihan model regresi, digunakan pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Chow test dan Hausman test diimplementasikan untuk menilai kecocokan masing-masing model. Oleh karena itu uji Lagrange Multiplier (LM Test) tidak diperlukan. Uji asumsi klasik dilakukan sesuai dengan model yang terpilih mencakup uji normalitas, Uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas. Analisis regresi data panel pada model terpilih, koefisien determinasi (Adj. R2), uji signifikan individual dan uji signifikan pengaruh dengan menggunakan (tstatistic dan fstatistic, pada $\alpha=p=0,05$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara esensial, kemiskinan mencerminkan keadaan ketidak memiliki dan pendapatan yang rendah, mencerminkan suatu situasi di mana kebutuhan. Beberapa definisi mencitrakan kondisi ketidakmampuan ini, dan yang mana pengertian kemiskinan yang diterapkan oleh BPS. Menurut definisi ini, kemiskinan dijelaskan sebagai ketidak mampuan individu untuk mencapai kebutuhan minimum guna menjalani kehidupan yang layak.

1. Metode Estimasi Model Regresi Data Panel

Analisis ini melibatkan kombinasi atribut data yang mencakup berbagai objek dan rentang waktu. Estimasi untuk data panel dapat dilakukan dengan 3 metode, yaitu OLS (Ordinary Least Squares) atau Common effect Model fixed effect model, dan Random effect model.

- a. Pemilihan dalam model fixed effect model atau common effect model (uji chow)
 Uji ini bertujuan menguji hipotesis mengenai pilihan antara menggunakan model efek umum atau model efek tetap pada regresi data panel ini. Langkah yang diambil untuk menentukan apakah model efek tetap apa model efek umum yang cocok adalah dengan menggunakan data panel yang sesuai. Dalam pengujian data ini, jika probabilitynya lebih besar dari $\alpha= 0.05$, maka H0 diterima, yang berarti model efek umum akan digunakan dalam penelitian ini. Sebaliknya, jika nilai probabilitynya tidak sampai dari $\alpha= 0.05$, H1 diterima, membuktikan bahwa model efek tetap akan digunakan.

Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	87.945108	(37,150)	0.0000
Cross-section Chi-square	593.191796	37	0.0000

Dari hasil Uji Chow di tersebut menunjukkan bahwa nilai probability cross section $0,0000 < 0,5$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga model yang dipilih Fixed Effect Model.

Model fixed effect atay random effect model (Uji Hausman)

- b. Langkah yang diambil dalam model efek tetap dengan mengestimasi data panel yang sesuai adalah menguji data. Jika probabilitas lebih dari $\alpha=0,05$, maka H_0 diterima, menunjukkan model efek acak akan digunakan dalam penelitian ini. Dan jika probabilitas kurang $\alpha=0,05$, H_1 diterima, membuktikan bahwa model efek tetap akan digunakan.

Hasil Uji Hausman

Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
27.143896	2	0.0000

Dari uji Hausman diatas menunjukkan bahwa nilai probability cross section random adalah $0,0000 < 0,05$ sehingga model yang dipilih adalah fixed effect model.

Analisis regresi Berganda Data Panel

- c. Dari penilaian tersebut, yaitu uji Chow dan uji Hausman di atas, didapatkan kesimpulan bahwa model Efek Tetap merupakan model yang paling tepat untuk pengujian ini.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.644499	0.013987	46.08001	0.0000
X1	0.004771	0.000602	7.925674	0.0000
X2	-0.003399	0.001289	-2.636524	0.0093

Berdasarkan data output analisis regresi data panel dengan model Fixed effect model sebesar 0,644499 dengan hasil tingkat signifikansi 0,0000, nilai koefisien pendidikan sebesar 0,004771 dengan tingkat signifikansi 0,0000, nilai koefisien pengangguran sebesar -0,003399 dengan tingkat signifikansi 0,0093, berdasarkan nilai koefisien tersebut, maka dibuat model regresi data panel sebagai berikut:

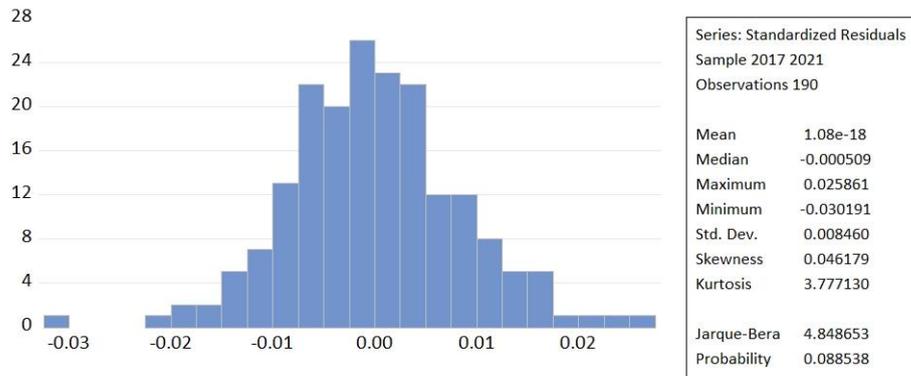
a. Dibawah Ini Merupakan Penjelasan-Nya

- a. Variabel Y, yang dalam hal ini adalah jumlah kemiskinan sebesar 0,644499, menunjukkan bahwa jika variabel x_1 beserta variabel X_2 diasumsikan sebagai 0, maka Y akan meningkat sebesar 0,644499.
- b. Koefisien regresi untuk pendidikan (X_1) sebanyak 0,004771, mengindikasikan terdapat hubungan positif antara nilai tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan. Dengan demikian, jika nilai pendidikan menurun, kemungkinan besar kemiskinan juga menurun. Selain itu, apabila pengangguran meningkat 1 (dengan asumsi variabel lainnya tetap), maka kemiskinan naik sekitar 4%.
- c. Koefisien regresi untuk pengangguran (X_2) bernilai negatif -0,003399. Ini mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan atau negatif terhadap kemiskinan. Dan jika nilai pengangguran mengalami penurunan sebesar 1%, maka kemungkinan besar angka kemiskinan akan meningkat sekitar 3%. Sebaliknya, jika tingkat pengangguran meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lainnya konstan), maka angka kemiskinan akan mengalami penurunan sekitar 3%.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menilai apakah data yang memiliki distribusi normal/tidak. Kriteria dalam mengambil keputusan adalah apabila nilai signifikan lebih besar dari 0.05, maka dapat dianggap bahwa data memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.



Dari grafik batang tersebut, nilai Jarque-Ber 4,848653, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut melebihi angka 2, dan probabilitas 0,088538, yang juga melebihi 0,05. Jadi disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, dan kesimpulannya adalah bahwa datanya berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Tujuannya menentukan korelasi yang tinggi di antara variabel bebasnya. Model regresi yang baik tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel bebas. Ketika terdeteksi korelasi antar variabelnya, hal ini dianggap sebagai keberadaan multikolinieritas. Menurut Gurajati, jika koefisien melebihi 0,8, maka dapat disimpulkan model mengalami masalah multikolinieritas. Dan sebaliknya.

	X1	X2
X1	1.000000	-0.353114
X2	-0.353114	1.000000

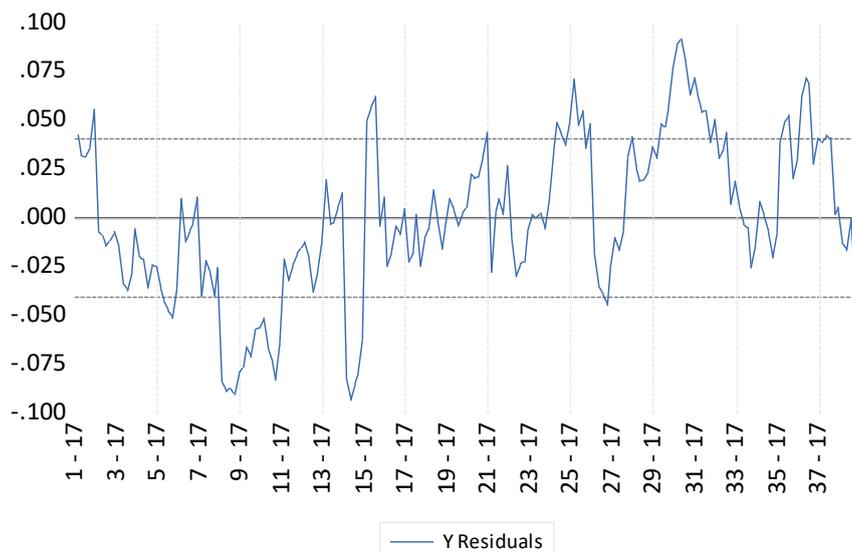
Dari hasil tersebut menunjukkan tidak ada variabel yang mempunyai nilai lebih dari 0.8 maka tidak terjadi multikolonieritas dan lolos uji multikolonieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/02/23 Time: 14:32
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.051104	0.007744	6.598945	0.0000
X1	-0.001527	0.001037	-1.472058	0.1427
X2	-0.001117	0.000413	-2.704798	0.0075

Fungsi dari uji ini adalah untuk menilai ketidakteraturan varian dalam residual seluruh model regresi. Untuk mengidentifikasi masalah heteroskedastisitas, bisa menggunakan metode gletser, yang melibatkan regresi nilai residual absolut terhadap variabel independennya.



3. Dari grafik residual berwarna biru, terlihat bahwa nilai residual tidak melampaui batas (500 dan -500), menunjukkan bahwa varian residual tetap konsisten. Oleh karena itu, tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas atau hasil uji heteroskedastisitas dinyatakan negatif.

4. Uji Hipotesis

a. Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.708194	0.013046	54.28629	0.0000
X1	0.011048	0.001747	6.323507	0.0000
X2	-0.011711	0.000696	-16.83181	0.0000

Hasilnya:

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan
H0: Pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan diprovinsi Jawa Timur tahun 2017-2021
H1: Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan diprovinsi Jawa Timur tahun 2017-2021. Dihasilkan nilai probabilitas $(0,0000) < 0,05$ lebih kecil dari alpha . maka H0 ditolak Ha Diterima, maka disimpulkan bahwa pendidikan (X1) berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi jawa timur tahun 2017-2021.
2. Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan
H0: Pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan diprovinsi Jawa Timur tahun 2017-2021
H1: Pengangguran memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan diprovinsi Jawa Timur tahun 2017-2021
Nilai probabilitas $(0,0000 < 0,05)$ lebih rendah dari alpha. Oleh karena itu, H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, pengangguran (X2) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hasil tersebut menunjukkan nilai koefisien sebesar $-0,011711$ dengan tanda negatif, yang mengindikasikan bahwa penurunan dalam tingkat pengangguran (X2) akan menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan (Y).

b. Uji F (Simultan)

F-statistic	227.6133
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan uji F diatas diketahui nilai probabilitasnya sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak Ha diterima. Artinya secara bersama-sama vartibel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

c. Uji koefisien Determinasi (R2)

Diketahui nilai koefisien determinasi (R2) atau adjusted R sebesar 71% (0,705711). Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen terdiri dari pendidikan dan pengangguran mampu menjelaskan variabel kemiskinan sebesar 71%. Sedangkan sisanya yaitu 29% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mengetahui dampak tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Timur tahun 2017 hingga 2021 Berikut penjelasan masing-masing variabelnya.

- a. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap angka kemiskinan di provinsi jawa timur pada 2017-2021. Berdasarkan uji parsial (t) terlihat nilai probabilitas variabel pendidikan di provinsi Jawa Timur $(0.0001 < 0.05)$ lebih kecil dari nilai alpha, dan koefisien regresi 0.011048 bertanda positif. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan. Artinya meskipun rata-rata lama sekolah di Jawa Timur panjang, namun peningkatan pendidikan berdampak pada peningkatan angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Nilai kemiskinan juga sama tingginya. Hal ini dibuktikan dengan data pendidikan dan kemiskinan yang menunjukkan bahwa di tahun 2017, rata-rata lama sekolah di Jawa Timur sangat tinggi yaitu 7,88 tahun, namun angka kemiskinan sangat tinggi yaitu 11,77%.

- b. Pengaruh tingkat pengangguran terhadap angka kemiskinan di provinsi Jawa timur tahun 2017-2021. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sinarta Putra P. Surbakhti, Masruri Muchutar, dan Pardomuan Robinson Sihonbin dengan tajuk "Analisis Dampak Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021" konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang kami lakukan. Hal ini sangat penting bagi jumlah penduduk miskin, namun nilainya berbanding lurus. Jumlah pendidikan yang dicapai seseorang (tingkat pendidikan) belum tentu cukup untuk mengangkat mereka keluar dari kemiskinan. Temuan ini tidak linear dengan pendapat Suryawati yang mengatakan jika pendidikan merupakan faktor terpenting untuk bisa bebas dari lingkaran kemiskinan. Hubungan antara tingkat pendidikan dan angka kemiskinan sangat kuat karena tentunya pendidikan merupakan pengembangan keterampilan melalui perolehan pengetahuan dan keterampilan.
- c. Pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap angka kemiskinan di provinsi Jawa timur tahun 2017-2021. Berdasarkan temuan penelitian, variabel tingkat pendidikan dan variabel pengangguran ditemukan berpengaruh terhadap angka kemiskinan. Hal ini terlihat dari pengujian yang dilakukan. Setelah melakukan uji regresi data panel, diperoleh hasil uji F yang menghasilkan nilai probabilitas yang sama pada waktu yang sama. $0.000000 < 0.05$. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan secara simultan antara pendidikan dan pengangguran terhadap angka kemiskinan. Dari temuan di atas menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur pada tahun 2017 hingga 2021. Ketika variabel "pendidikan" dan "pengangguran" sama-sama meningkat, maka tingkat kemiskinan meningkat, dan sebaliknya, ketika variabel "pendidikan" dan "pengangguran" sama-sama menurun, maka tingkat kemiskinan meningkat. Lebih lanjut, hasil dari penelitian juga menemukan bahwa variabel yang diteliti antara pendidikan dan pengangguran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap angka kemiskinan di provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 hingga 2021.

KESIMPULAN

Tingkat pendidikan dan pengangguran memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Timur pada tahun 2017-2021. Hasil uji t diketahui bahwa tingkat pendidikan memiliki nilai probabilitas ($0,0000 < 0,05$) lebih kecil dari nilai alpha, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Begitu juga dengan pengangguran Berdasarkan uji parsial (t) pada variabel pengangguran memiliki nilai probabilitas ($0,0000 < 0,05$) lebih kecil dari nilai alpha. sehingga pengangguran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Diharapkan pemerintah Jawa Timur terus meningkatkan sarana / fasilitas serta kualitas pendidikan agar nantinya semua masyarakat terkhusus di provinsi Jawa Timur mampu memperoleh tingkat pendidikan yang baik. Selain itu pemerintah juga diharapkan meningkatkan membuka pelatihan atau BLK sehingga tersedianya skill dari pribadi masyarakat yang akan mendorongnya untuk meningkatkan lapangan pekerjaan. Selain itu masyarakat diharapkan untuk bersinergi dengan pemerintah yaitu dengan berupaya meningkatkan kualitas SDM yang inovatif, kreatif serta produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amala Rizky Laila. 2023. PENGARUH PENDIDIKAN, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2017- 2021. (Skripsi)
- Badan Pusat Statistik (2021)
- Hanifa, D. A. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur. *Journal Of Econo9mics*.
- Hapsari, K. A. (2023). Pengaruh Pengangguran, Pendidikan, Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur Tahun 2002-2021. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*.
- Karisma, A. S. (n.d.). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur.
- Kurniawan, R. A. (2018). Pengaruh Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya Tahun 2007-2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 104.
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran dan Determinannya. *Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 172.
- Sari, L. E. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2021 Dalam Perspektif Ekonomi Islam.
- Sinarta P, Masruri M, Pardomuan R. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021. *Jurnal Manajemen Keuangan*.
- Sugiarti. (2012). Pengaruh antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan penduduk di Indonesia. (Skripsi)
- Sumanto, G. M. (2022). Pengaruh Tingkat pengangguran dan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*.